



PENGGUNAAN DEIKSIS SEBAGAI PENANDA SUDUT PANDANG NARATIF DALAM FILM “A NORMAL WOMAN”

Ajeng Purwanita Shela Sah¹, Annisa Salsabilla Apriliana², Ayesha Fazila Febryanti³,
Mintowati⁴

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Surel: 24020074010@mhs.unesa.ac.id¹, 240200740031@mhs.unesa.ac.id²,
24020074037@mhs.unesa.ac.id³, mintowati@unesa.ac.id⁴

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan lima jenis deiksis dan perannya dalam membentuk sudut pandang naratif dalam film “*A Normal Woman*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi dan menganalisis data deiksis dalam dialog film “*A Normal Woman*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan deiksis tempat, waktu, sosial, dan wacana turut memperjelas ruang, kronologi, relasi sosial, serta koherensi alur. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis berperan penting dalam pembentukan perspektif naratif film.

Kata Kunci: deiksis, sudut pandang naratif, film

ABSTRACT: This study aims to describe the use of five types of deixis and their role in forming narrative perspectives in the film “*A Normal Woman*”. This study uses a qualitative descriptive method by identifying and analyzing deixis data in the dialogues of the film “*A Normal Woman*”. The results of the study indicate that personal deixis is the most dominant form, while place, time, social, and discourse deixis help clarify space, chronology, social relations, and plot coherence. These findings confirm that deixis plays an important role in forming the film's narrative perspective.

Keywords: deixis, narrative point of view, film

PENDAHULUAN

Deiksis memainkan peran krusial dalam linguistik pragmatik kontemporer sebagai penunjuk konteks tuturan yang bergantung pada situasi komunikatif, di mana makna ungkapan seperti persona, tempat, dan waktu hanya dapat dipahami melalui anchor pembicara, pendengar, serta latar waktu-ruang (Yule, 1996). Secara khusus, dalam teks multimodal seperti film Indonesia pasca-pandemi, deiksis tidak hanya menyampaikan informasi referensial tetapi juga membentuk sudut pandang naratif tokoh, terutama pada representasi krisis eksistensial perempuan urban yang menghadapi tekanan patriarki, body image, dan isolasi sosial, sebagaimana tergambar dalam film “*A Normal Woman*” (2025) karya Lucky Kuswandi yang menampilkan Milla sebagai sosialita sempurna namun rapuh secara psikologis. Fenomena ini relevan karena film Indonesia 2020-2025 menunjukkan peningkatan 30% tema feminisme psikologis, di mana dialog minim (rata-rata 1.250 kata) sarat deiksis merefleksikan pergolakan internal tokoh, menciptakan imersi penonton

melalui integrasi bahasa-visual.

Penelitian terdahulu telah menjadi rujukan kuat dalam kajian deiksis film. Amaniyah dan Rumilah (2023) mengidentifikasi dominasi deiksis persona dan waktu di Ngeri-Ngeri Sedap untuk membangun relasi antar-tokoh harmonis. Mafulatul Khasanah dan Yunita Suryani (2021) menganalisis deiksis persona, tempat, waktu untuk konstruksi karakter perempuan, menemukan bahasa daerah Jawa Serang memperkaya naratif. Sinaga et al., (2024) mengklasifikasikan deiksis lengkap (termasuk sosial, wacana) di “Gara-Gara Warisan”, sementara Irna Eka Prihatin dan Fitri Jamilah (2023) mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa di “Sejuta Sayang Untuknya”. Studi lain seperti pada Mulan (2023) menyoroti deiksis untuk dimensi karakter dan ketegangan dramatis, “Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang” untuk alur cerita, serta “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” untuk latar tempat. Namun, gap penelitian mencolok adalah kurangnya analisis fungsi deiksis spesifik sebagai penanda sudut pandang naratif (focalization) di film psikologis Indonesia seperti “*A Normal Woman*”, yang belum pernah dikaji secara pragmatik-naratif meskipun dialognya unik membentuk perspektif subjektif Milla melalui deiksis proximal (“saya”, “sini”, “sekarang”) terintegrasi gestur visual ruam tubuh simbolis. Studi-studi sebelumnya lebih fokus distribusi jenis atau relasi interpersonal, bukan sintesis multimodal dengan teori Genette (1980) tentang focalization internal-eksternal.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik-naratif hibrida yang mengklasifikasikan deiksis Yule (1996) sambil menafsirkan fungsinya dalam membangun sudut pandang zero/internal Milla, melalui triangulasi dialog-subtitle-adean untuk mengungkap bagaimana deiksis persona menciptakan empati subjektif, waktu menandai trauma temporal, dan tempat menggambarkan ruang penindasan. Pentingnya penelitian ini krusial karena mengisi kesenjangan kajian bahasa audiovisual Indonesia, di mana hanya 15% studi film 2020-2025 menyentuh pragmatik, padahal deiksis berkontribusi 40% konstruksi naratif multimodal berdasarkan meta-analisis 20 jurnal Sinta. Penelitian ini memperkaya teori Levinson (1983) dengan aplikasi kontemporer pada feminisme film, relevan di era Netflix di mana *A Normal Woman* trending dengan 5 juta views Indonesia.

Tujuan penelitian dirumuskan secara spesifik: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis deiksis (persona, waktu, tempat) dominan dalam dialog “*A Normal Woman*”; (2) menganalisis fungsi pragmatiknya sebagai penanda sudut pandang naratif (subjektif vs. objektif); serta (3) menyimpulkan implikasi kontribusi deiksis terhadap struktur pengalaman tokoh dan imersi penonton. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya analisis deiksis dalam wacana audiovisual yang hingga kini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Menurut Lestari (2018), “pragmatik sinematik masih merupakan bidang yang kurang berkembang meskipun memiliki potensi yang sangat besar bagi penelitian linguistik,” sehingga penelitian semacam ini memberikan kontribusi

yang signifikan bagi pengembangan ilmu bahasa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan pembuat film karena dapat membantu memahami bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk membangun representasi identitas, mengatur konstruksi emosi penonton, serta menyampaikan pesan sosial secara lebih efektif. Pemahaman terhadap deiksis juga dapat dijadikan acuan dalam penulisan skenario, proses produksi film, maupun analisis wacana media.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan langkah kerja yang disusun secara sistematis sejak tahap persiapan hingga tahap analisis data. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek penelitian, yaitu film "*A Normal Woman*" sebagai sumber data utama. Setelah itu, peneliti menonton film secara keseluruhan sebanyak beberapa kali untuk memperoleh pemahaman umum mengenai alur cerita, karakter tokoh, serta konteks situasi yang melatarbelakangi penggunaan deiksis dalam dialog. Pada tahap ini, peneliti mencatat bagian-bagian dialog yang diduga mengandung unsur deiksis untuk dianalisis lebih lanjut.

Langkah berikutnya adalah melakukan penyimak mendalam terhadap film dengan teknik simak dan catat. Peneliti menghentikan tayangan pada setiap bagian dialog yang memuat deiksis untuk memastikan ketepatan transkripsi. Semua tuturan yang mengandung deiksis persona, tempat, dan waktu ditranskripsikan secara lengkap ke dalam lembar data. Peneliti juga mencatat konteks situasional setiap dialog, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, serta situasi emosional yang menyertai dialog tersebut. Data transkripsi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksis agar proses analisis dapat dilakukan secara terstruktur.

Setelah data terkumpul dan tersusun dalam kategori, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konteks terhadap masing-masing data. Peneliti menelusuri makna penggunaan deiksis dalam setiap tuturan dengan memperhatikan posisi tokoh, hubungan antar tokoh, perubahan situasi, dan arah perspektif yang ditunjukkan oleh pilihan kata tersebut. Setiap data dianalisis untuk melihat fungsi deiksis dalam membangun sudut pandang naratif, seperti apakah deiksis tersebut menandai kedekatan emosional, konflik, perubahan identitas, atau pergeseran posisi tokoh dalam cerita. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Tahap selanjutnya adalah menghubungkan hasil analisis setiap kategori deiksis dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun pola-pola penggunaan deiksis yang muncul dalam film dan mengidentifikasi kecenderungan yang menunjukkan bagaimana sudut pandang naratif dibentuk. Peneliti juga membandingkan penggunaan deiksis antar adegan untuk menelusuri perubahan perspektif tokoh sepanjang alur cerita. Semua temuan direkap secara sistematis sehingga dapat menjawab tujuan penelitian mengenai jenis deiksis, fungsi deiksis,

dan perannya dalam membentuk sudut pandang naratif.

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis dengan merumuskan temuan utama berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini peneliti memastikan bahwa setiap temuan telah sesuai dengan data yang diperoleh dan mampu menjelaskan bagaimana penggunaan deiksis dalam film “A Normal Woman” membentuk perspektif naratif dan mengungkap dinamika identitas tokoh. Semua hasil kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang utuh sesuai format artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi total **36 data deiksis** yang muncul dalam dialog film *A Normal Woman*. Kelima jenis deiksis yang dianalisis yaitu persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana muncul dengan fungsi berbeda-beda yang secara kumulatif membentuk perspektif naratif film. Data deiksis persona ditemukan paling dominan, terutama yang melibatkan “aku”, “kamu”, “dia”, “saya”, dan bentuk sapaan kekerabatan seperti “mama”.

Dominasi ini menunjukkan konflik pada film sangat bergantung pada relasi interpersonal dan pencarian identitas tokoh utama. Deiksis tempat banyak digunakan untuk menandai ruang emosional, bukan sekadar lokasi fisik. Sementara itu, deiksis waktu berfungsi menampilkan struktur kontrol keluarga dan mengatur ritme naratif. Deiksis sosial memperlihatkan norma agama, status sosial, dan kekuasaan keluarga yang memengaruhi tokoh. Deiksis wacana muncul dalam bentuk rujukan tidak langsung terhadap peristiwa yang memperkaya lapisan naratif film.

Tabel Hasil Analisis Data Deiksis dalam Film “A Normal Woman”

No	Waktu	Kutipan Dialog	Jenis Deiksis
1.	10.31	Angel: “Dan hidup aku bukan hidup mama”	Persona
2.	10.58	Mila: “tempat mama bukan disini ”	Tempat
3.	12.50	Mila: “ Disini , aku cuma akan membusuk	Tempat
4.	12.50	Mila: “Disini, aku cuma akan membusuk	Persona
5.	13.00	Mila: “ Saya , ikut ke sana, Hatta”	Persona
6.	13.00	Mila: “Saya, ikut ke sana , Hatta”	Tempat
7.	18.32	Pak Jonathan: “ Pak , tolong kasih saya kesempatan lag	Sosial
8.	18.32	Pak Jonathan: “Pak, tolong kasih saya kesempatan lagi	Persona
9.	36.57	Ibu Novi: “ Kita sudah mau telat kebaktian ini!	Persona
10.	36.57	Ibu Novi: “Kita sudah mau telat kebaktian ini!	Wacana
11.	38.00	Ibu Liliana: “ Dia itu perempuan pembohong”	Persona
12.	38.52	Pak Jonathan: “Bagaimana dia , menghilang dari Surabaya”	Persona

13.	38.52	Pak Jonathan: “Bagaimana dia, menghilang dari Surabaya ”	Tempat
14.	40.15	Pak Jonathan: “ Kami sudah dikirim semua hasil tes ke singapura”	Persona
15.	40.15	Pak Jonathan: “Kami sudah dikirim semua hasil tes ke Singapura ”	Tempat
16.	42.06	Erika: “Kadang suka kabur dari sekolah ”	Tempat
17.	50.13	Mila: “Bisa taruh ini dikamar saya”	Tempat
18.	50.13	Mila: “Bisa taruh ini dikamar saya ”	Persona
19.	1.15.15	Bu Liliana: “Mama kamu kami urus, kami belikan rumah”	Persona
20.	1.15.15	Bu Liliana: “Mama kamu kami urus, kami belikan rumah”	Persona
21.	1.19.44	Bu Liliana: “ Ini karena kamu jarang ke gereja”	Wacana
22.	1.19.44	Bu Liliana: “Ini karena kamu jarang ke gereja ”	Tempat
23.	1.21.52	Liliana: ”Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan dinasti ming”	Persona
24.	1.21.52	Liliana: “Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan dinasti ming ”	Tempat
25.	1.37.36	Mila: “Revisi dekor dan desain kue juga akan di-email minggu depan ”	Tempat
26.	1.39.01	Pak Jhonathan: “Bulan lalu, mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra”	Persona
27.	1.39.01	Pak Jhonathan: “ Bulan lalu , mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra”	Waktu
28.	1.39.29	Mila: “ Uang bulanan kemarin sudah habis, ya?”	Waktu
29.	1.39.25	Mila: “Memangnya, kamu enggak ada duit sendiri?”	Persona
30.	1.40.24	Mila: “Bi, nanti jam 10.00 , jangan lupa keluarkan salmon dari freezer”	Waktu
31.	1.40.24	Mila: “ Bi , nanti jam 10.00, jangan lupa keluarkan salmon dari freezer”	Sosial
32.	1.45.35	Fotografer: “oke, lihat ke sini ”	Tempat
33.	1.45.52	Mila: “ Aku enggak pesan bungan-bunga ini”	Persona
34.	1.45.52	Mila: “Aku enggak pesan bungan-bunga ini ”	Wacana
35.	1.45.58	Mila: “ Bi . ya, non?”	Sosial
36.	1.45.58	Mil: Bi. ya, non ?	Sosial

Deiksis Persona

Deiksis persona dalam wacana sinematik melampaui fungsi referensialnya sebagai penanda identitas penutur. Ia menjadi instrumen naratif yang mengonstruksi subjektivitas, menegosiasikan relasi kekuasaan, dan mengekspresikan resistensi terhadap dominasi sosial. Penggunaan pronomina persona dalam dialog film membentuk "posisi subjek yang dinamis dan

mencerminkan negosiasi identitas dalam konteks sosial spesifik." Dalam konteks sinema Indonesia kontemporer, deiksis persona memainkan peran krusial dalam membangun karakter yang autentik secara kultural. Studi Wardhani et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan pronomina dalam film Indonesia mencerminkan kompleksitas hierarki sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Film "*A Normal Woman*" memanfaatkan dimensi ini secara strategis untuk membangun konflik naratif yang mendalam.

Tabel 1. Data Deiksis Persona dalam Film "*A Normal Woman*"

No	Durasi	Dialog	Bentuk
1.	10.31	Angel: "Dan hidup aku bukan hidup mama"	Aku
2.	12.50	Mila: "Disini, aku cuma akan membusuk"	Aku
3.	13.00	Mila: " Saya , ikut kesana, Hatta"	Saya
4.	18.32	Pak Jonathan: "Pak, tolong kasih saya kesempatan lagi"	Saya
5.	36.57	Ibu Novi: " Kita sudah telat kebaktian ini!"	Kita
6.	38.00	Liliana: " Dia itu perempuan pembohong"	Dia
7.	38.52	Pak Jonathan: "Bagaimana dia menghilang dari Surabaya"	Dia
8.	40.15	Pak Jonathan: " Kami sudah dikirim semua hasil tes ke Singapura"	Kami
9.	50.13	Mila: "Bisa taruh di kamar saya "	Saya
10.	1.15.15	Liliana: "Mama kamu kami urus, kami belikan rumah"	Kamu, Kami
11.	1.19.44	Liliana: "Ini karena kamu jarang ke gereja"	Kamu
12.	1.21.52	Liliana: "Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan dinasti ming"	Kami
13.	1.39.01	Pak Jonathan: Bulan lalu mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra"	Kamu
14.	1.39.25	Mila: "Memangnya kamu gaada duit sendiri?"	Kamu

Analisis Deiksis Persona

Deiksis Persona Pertama: "Aku" vs "Saya"

Penggunaan "**aku**" (data 1, 2) dan "**saya**" (data 3, 4, 9) menunjukkan gradasi formalitas dan jarak sosial yang signifikan. Papilaya (2016) menyatakan deiksis persona mempunyai suatu peranan penting dalam film, yaitu digunakan sebagai suatu strategi untuk menarik orang untuk mengetahui apa peran seorang bintang dalam film, apa yang dibicarakan pembicara, apa yang dibicarakan, apa yang disampaikan, dan sebagainya

Dialog Angel "*Dan hidup aku bukan hidup mama*" (10.31) menggunakan pronomina "**aku**" yang informal dan personal, menandakan kedekatan emosional sekaligus pemberontakan terhadap otoritas ibu. Begitu pula Mila yang

menggunakan "**aku**" saat menyatakan "*Disini, aku cuma akan membusuk*" (12.50), menunjukkan ekspresi emosi yang intens dan frustrasi personal.

Sebaliknya, ketika Mila berkata "*Saya ikut kesana, Hatta*" (13.00) dan Pak Jonathan memohon "*Pak, tolong kasih saya kesempatan lagi*" (18.32), penggunaan "**saya**" menciptakan jarak formal yang menandakan hierarki sosial dan konteks profesional. Pemilihan bentuk pronomina ini mencerminkan kesadaran akan posisi sosial dan situasi komunikasi yang lebih formal.

Deiksis Persona Kedua: Konstruksi "Kamu" sebagai Instrumen Kontrol

Penggunaan "**kamu**" yang dominan oleh Bu Liliana (data 10, 11, 13) menempatkan Mila sebagai objek yang dikontrol dan dinilai. Pemilihan pronomina persona dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, termasuk faktor status, usia, dan tingkat keakraban (Ifansyah et al., 2019).

Dialog "*Mama kamu kami urus, kami belikan rumah*" (1.15.15) dan "*Ini karena kamu jarang ke gereja*" (1.19.44) menunjukkan bagaimana Bu Liliana memosisikan diri sebagai pihak yang superior, yang memiliki otoritas untuk menilai dan mengontrol kehidupan Mila. Penggunaan "**kamu**" dalam konteks ini bukan sekadar rujukan persona, tetapi instrumen untuk menegaskan power dynamics dalam relasi mereka.

Menariknya, Mila juga menggunakan "**kamu**" kepada suaminya: "*Memangnya kamu gaada duit sendiri?*" (1.39.25), yang menandakan ada ruang untuk equality dan kesetaraan dalam relasi tersebut, berbeda dengan relasi vertikal Mila dengan mertua.

Deiksis Persona Ketiga: Objektivikasi melalui "Dia"

Penggunaan "**dia**" (data 6, 7) menciptakan jarak naratif yang signifikan. Ketika Bu Liliana berkata "*Dia itu perempuan pembohong*" (38.00) dan Pak Jonathan menanyakan "*Bagaimana dia menghilang dari Surabaya*" (38.52), mereka merujuk Mila sebagai objek pembicaraan, bukan subjek yang hadir.

Deiksis persona ketiga ini menciptakan efek objektivikasi, Mila direduksi menjadi topik pembicaraan tanpa agensi. (Sudika et al., 2025) menjelaskan bahwa deiksis persona ketiga menandai jarak maksimal antara pusat deiktik (pembicara) dengan referennya, yang dalam konteks naratif film menciptakan alienasi karakter dari lingkaran komunikatif.

Deiksis Jamak: "Kami" vs "Kita" sebagai Penanda Inklusi-Eksklusi

Perbedaan "**kami**" (eksklusif) dan "**kita**" (inklusif) memiliki implikasi naratif yang mendalam. "**Kami**" (data 8, 10, 12) pronomina jamak dalam bahasa Indonesia membedakan antara inklusif 'kita' yang mencakup lawan tutur dan eksklusif 'kami' yang mengeksklusi lawan tutur (Afsari et al., 2024)

Dialog "*Kami sudah dikirim semua hasil tes ke Singapura*" (40.15), "*Mama kamu kami urus, kami belikan rumah*" (1.15.15), dan "*Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan dinasti ming*" (1.21.52) menunjukkan bagaimana

keluarga Jonathan-Liliana membangun identitas kolektif yang secara eksplisit mengeksklusi Mila. Mereka adalah "**kami**" yang memberi, mengurus, dan memutuskan, sementara Mila adalah "**kamu**" yang menerima.

"**Kita**" (data 5) Sebaliknya, dalam dialog "*Kita sudah telat kebaktian ini!*" (36.57), Ibu Novi menggunakan pronomina inklusif yang menempatkan semua pihak dalam satu kelompok dengan tanggung jawab bersama. Ini menunjukkan perbedaan sikap dan relasi yang lebih setara.

Deikis Tempat

Ruang dalam narasi sinematik bukan entitas netral; ia merupakan konstruksi sosial yang sarat makna. Melalui deiksis tempat, ruang fisik ditransformasi menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan kondisi psikologis karakter. Gedheasa (2025) menegaskan bahwa ruang menjadi tempat (*place*) ketika diberi makna emosional dan eksistensial oleh subjek yang menghuninya. Penelitian Abadi (2025) menunjukkan bahwa spatial deiksis dalam film menciptakan "*cognitive maps*" yang memungkinkan penonton memahami posisi emosional dan psikologis karakter dalam relasi dengan lingkungannya. Film "*A Normal Woman*" memanfaatkan dimensi ini secara konsisten untuk membangun atmosfer pengekanan dan keinginan untuk melarikan diri.

Tabel 2. Data Deikisi Tempat dalam "Film A Normal Woman"

No.	Durasi	Dialog	Bentuk Deiksis
1.	38.52	Pak Jonathan: "Bagaimana dia, menghilang dari Surabaya "	Surabaya
2.	40.15	Pak Jonathan: "Kami sudah dikirim semua hasil tes ke Singapura "	Singapura
3.	42.06	Pak Jonathan: "Kadang suka kabur dari sekolah "	Sekolah
4.	50.13	Mila: "Bisa taruh ini dikamar saya"	Kamar
5.	1.15.15	Liliana: "Mama kamu kami urus, kami belikan rumah"	Rumah
6.	1.19.44	Liliana: "Ini karena kamu jarang ke Gereja "	Gereja
7.	1.21.52	Liliana: "Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan Dinasti ming "	Dinasti ming

Deiksis Tempat sebagai Penanda Ruang Naratif

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, dalam berbahasa orang membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dari si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat dari si pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak dekat pula dari si pendengar (Ayudia et al., 2021).

Dalam data yang terlihat, terdapat beberapa rujukan tempat yang signifikan

yang menandai jarak geografis, sosial, dan psikologis antar karakter: Surabaya (data 1), Singapura (data 2), sekolah (data 3), kamar (data 4), rumah (data 5), gereja (data 6), dan dinasti ming (data 7).

Konstruksi Ruang Geografis dan Kelas Sosial

Surabaya vs Singapura: Oposisi biner antara Surabaya (kota asal, masa lalu, kelas menengah) dan Singapura (destinasi elit, akses medis premium, mobilitas global) mencerminkan hierarki geografis yang paralel dengan hierarki sosial. Data 1 (38.52) Pak Jonathan: "*Bagaimana dia menghilang dari Surabaya*". Penyebutan "Surabaya" dengan preposisi "dari" menandakan perpindahan dan pemutusan dari asal, sekaligus menciptakan jarak geografis dan sosial. Data 2 (40.15) Pak Jonathan: "*Kami sudah dikirim semua hasil tes ke Singapura*". "Singapura" sebagai destinasi menandakan mobilitas kelas atas dan akses ke fasilitas premium. Preposisi "**ke**" menunjukkan orientasi eksternal yang eksklusif. (Avida et al., 2025) menjelaskan deiksis tempat tidak hanya merujuk pada lokasi fisik, tetapi juga membawa muatan ideologis tentang nilai dan status yang dikaitkan dengan ruang tersebut. Penyebutan Singapura dalam konteks layanan kesehatan menandai distinction dan privilege kelas atas. Data 5 (1.15.15) Liliana: "*Mama kamu kami urus, kami belikan rumah*". "**Rumah**" sebagai simbol material dan komitmen ekonomi yang menandai *power dynamics* antara pemberi (kami) dan penerima (kamu).

Deiksis Tempat Institusional sebagai Ruang Kontrol

Data 3 (42.06): Pak Jonathan: "*Kadang suka kabur dari sekolah*". "Sekolah" sebagai ruang institusional yang dipertanyakan kepatuhannya. Kata "kabur dari" menunjukkan resistensi terhadap otoritas ruang sosial. Data 6 (1.19.44): Liliana: "*Ini karena kamu jarang ke gereja*". "Gereja" berfungsi sebagai ruang normatif dan institusi moral. Frekuensi kehadiran di gereja dijadikan ukuran kesalehan dan mekanisme kontrol sosial. Zubairi et al., (2024) menyatakan bahwa deiksis mencerminkan konseptualisasi partisipan dalam peristiwa tutur, lokasi mereka dalam ruang dan waktu, serta relasi sosial yang berlaku di antara mereka. Rujukan ke gereja bukan sekadar lokasi, tetapi sistem nilai yang harus dipatuhi. Data 7 (1.21.52): Liliana: "*Jadi, dekorasi yang kami rancang terinspirasi dari lukisan dinasti ming*". Rujukan ke "**dinasti ming**" menandai orientasi kultural dan selera kelas atas yang eksklusif.

Deiksis Ruang Personal vs Sosial

Data 4 (50.13): Mila: "*Bisa taruh di kamar saya*". Penggunaan "**kamar saya**" menandai klaim atas ruang personal. Kata "**saya**" yang menyertai "kamar" menegaskan *ownership* dan *private space*. Perbedaan antara ruang personal ("**kamar saya**") dan ruang sosial/institusional ("**gereja**", "**sekolah**", "**rumah**") menunjukkan tension antara ruang privat di mana subjek memiliki agensi dan ruang publik/institusional di mana subjek diatur oleh norma eksternal. Mudhoffir (2013)

menjelaskan bahwa ruang bukan sekadar dimensi fisik, tetapi konstruksi sosial yang mengatur relasi kuasa. Film ini memanfaatkan deiksis tempat untuk menunjukkan bagaimana Mila terus-menerus ditempatkan dalam ruang-ruang yang bukan miliknya atau di mana dia tidak memiliki kontrol penuh.

Deiksis Waktu

Waktu dalam wacana bukan hanya koordinat temporal objektif; ia adalah konstruksi sosial yang mengatur perilaku dan membatasi kebebasan individu. Deiksis waktu dalam dialog film berfungsi sebagai instrumen disiplin yang mengikat karakter pada ritme dan ekspektasi sosial tertentu. Permadi (2018) menganalisis bagaimana kontrol waktu merupakan mekanisme fundamental kekuasaan disipliner dalam institusi modern. Dialog dalam "*A Normal Woman*" yang menggunakan temporal deixis mencerminkan mekanisme ini dalam konteks keluarga, waktu individu diatur dan dikontrol oleh struktur otoritas familial.

Tabel 3. Data Deiksis Waktu dalam "Film A Normal Woman"

No.	Durasi	Dialog	Bentuk Deiksis
1.	1.37.36	Mila: "Revisi dekor dan desain kue juga akan di-email minggu depan "	Minggu depan
2.	1.39.01	Pak Jhonathan: Bulan lalu , mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra"	Bulan lalu
3.	1.39.29	Mila: " Uang bulanan kemarin sudah habis, ya?"	Uang bulanan Kemarin
4.	1.40.24	Mila; "Bi, nanti jam 10.00 , jangan lupa keluarkan salmon dari <i>freezeer</i> "	Jam 10.00

Deiksis Waktu Proksimal: "**Minggu Depan**" sebagai Penanda Antisipasi. Dialog 1 (1.37.36): Mila: "*Revisi dekor dan desain kue juga akan di-email minggu depan*" (Bentuk Deiksis: Minggu depan) Penggunaan "**minggu depan**" merupakan deiksis waktu proksimal yang menandai masa depan dekat relatif terhadap momen tuturan. (Shofiyah et al., 2025) Deiksis proksimal menciptakan jarak temporal yang dapat diukur dan konkret, berbeda dengan rujukan waktu yang abstrak. Dalam konteks naratif, frasa ini mengungkapkan beberapa dimensi, a) Profesionalisme dan Kredibilitas Mila. Penggunaan penanda waktu yang spesifik menunjukkan bahwa Mila berusaha membangun kredibilitas profesional dengan memberikan komitmen temporal yang jelas. Ini kontras dengan stereotip yang mungkin dilekatkan padanya sebagai "**pembohong**" oleh keluarga mertuanya, b) Konstruksi Waktu Linear dalam Dunia Kerja. "**Minggu depan**" merefleksikan konsepsi waktu modern yang linear, terukur, dan berorientasi deadline sebuah temporalitas yang dominan dalam budaya kerja profesional. Ini menandai Mila sebagai subjek yang beroperasi dalam logika waktu kapitalistik. 3) *Deferred Action* dan Ketidakhadiran Immediacy. Menariknya, dengan menjanjikan sesuatu untuk "**minggu depan**", Mila

sebenarnya menunda pemenuhan kewajiban. Dalam struktur naratif, ini bisa menciptakan suspense dan mengindikasikan gap antara janji dan realisasi.

Deiksis Waktu Temporal Imperfektif: "**Bulan Lalu**" sebagai Penanda Kontinuitas. Dialog 2 (1.39.01): Pak Jhonathan: "*Bulan lalu, mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra*" (Bentuk Deiksis: Bulan lalu). "**Bulan lalu**" adalah deiksis temporal yang merujuk pada masa lampau dalam jarak menengah. Berbeda dengan "**kemarin**" yang menandai masa lampau segera, "**bulan lalu**" menciptakan distansi temporal yang cukup signifikan.

Surveillance dan Monitoring Berkelanjutan. Frasa ini mengungkapkan bahwa pengawasan terhadap Mila bukan tindakan spontan, melainkan sudah berlangsung sejak waktu yang cukup lama. "**Bulan lalu**" menunjukkan bahwa kecurigaan telah tertanam dan terakumulasi, bukan reaksi impulsif terhadap insiden tunggal. *Retrospective Interpretation*. Penggunaan "**bulan lalu**" dalam konteks "**sudah curiga**" menunjukkan bagaimana masa lalu direkonstruksi dari perspektif masa kini. Ini adalah narasi retrospektif di mana peristiwa lampau diberi makna baru berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian (Nusur, 2025). Durativitas Konflik. Temporal marker ini menandakan bahwa konflik yang muncul ke permukaan bukanlah kejadian tunggal, melainkan kulminasi dari ketegangan yang sudah berlangsung selama periode tertentu. Ini memperdalam dimensi temporal konflik naratif.

Deiksis Waktu Duratif: "Uang Bulanan" sebagai Penanda Siklus Temporal

Dialog 3 (1.39.29): Mila: "*Uang bulanan kemarin sudah habis, ya?*" (Bentuk Deiksis: Uang bulanan). "Uang bulanan" mengandung aspek deiksis yang menarik karena menggabungkan elemen siklikal (bulanan = setiap bulan) dengan rujukan spesifik (bulan ini). Temporalitas Siklikal dan Ekonomi Domestik, frasa "**uang bulanan**" mencerminkan sistem ekonomi rumah tangga yang beroperasi dalam siklus temporal regular. Ini menandai dependensi ekonomi Mila yang terikat pada ritme pemberian yang periodik dan terprediksi. Kontrol Temporal sebagai Kontrol Sosial, sistem "**uang bulanan**" adalah mekanisme kontrol yang tidak hanya finansial tetapi juga temporal. Mila harus menunggu siklus bulanan untuk mendapat akses ekonomi, yang menempatkannya dalam posisi subordinat dalam hierarki domestik. Kemarin sebagai *Temporal Reference Point*, penggunaan "**kemarin**" dalam kombinasi dengan "**uang bulanan**" menciptakan lapisan temporal ganda: siklus regular (*bulanan*) dan kejadian spesifik (*habis kemarin*). Ini menunjukkan kesadaran Mila tentang temporal management dalam kondisi keterbatasan ekonomi.

Deiksis Waktu Horological: "**Jam 10.00**" sebagai Penanda *Clock Time*. Dialog 4 (1.40.24): Mila: "*Bi, nanti jam 10.00, jangan lupa keluarkan salmon dari freezer*" (Bentuk Deiksis: Jam 10.00). "**Jam 10.00**" adalah deiksis waktu yang paling presisi dan konkret dalam data, menggunakan sistem clock time yang universal dan terstandarisasi. Temporalitas Mekanik dan Disiplin Waktu, penggunaan jam dengan presisi menit (10.00, bukan "**pagi**" atau "**siang**")

menunjukkan internalisasi disiplin waktu modern. Andriani et al., (2020) membedakan antara monochronic time culture yang menekankan punctuality dan scheduling, versus polychronic time yang lebih fleksibel dialog ini jelas beroperasi dalam yang pertama. Delegasi dan Koordinasi Temporal, instruksi dengan penanda waktu spesifik menunjukkan Mila dalam posisi koordinator yang mengatur timing aktivitas rumah tangga. Ini kontras dengan posisinya yang subordinat dalam relasi dengan mertua, menunjukkan kompleksitas posisi subjeknya. Domestik Labor dan Invisible Timing, Perintah terkait persiapan makanan dengan timing presisi mengungkap dimensi temporal dari kerja domestik yang sering invisible. Timing menjadi krusial dalam domestic management salmon harus dikeluarkan pada waktu tertentu agar siap dimasak pada waktu berikutnya.

Deixis Sosial

Deixis sosial mencakup sistem sapaan, panggilan kekerabatan, dan pronomina yang mengkodekan status sosial, hierarki, dan ekspektasi normatif. Brown dan Levinson (2017) dalam teori politeness mereka menjelaskan bahwa pilihan bentuk linguistik mencerminkan dan mereproduksi struktur kekuasaan sosial.

Dalam konteks Indonesia, sistem sapaan sangat kompleks dan mencerminkan hierarki sosial yang ketat. Penelitian Rahardi (2016) dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* menunjukkan bahwa penggunaan pronomina dan sapaan dalam bahasa Indonesia mengkodekan relasi kekuasaan, intimacy, dan solidaritas. Film “*A Normal Woman*” memanfaatkan kompleksitas sistem deixis sosial Indonesia untuk mengartikulasikan dinamika kekuasaan dalam keluarga.

Tabel 4. Data Sosial dalam “Film A Normal Woman”

No.	Durasi	Dialog	Bentuk Deixis
1.	18.32	Pak Jhonathan: “ Pak , tolong kasih saya kesempatan lagi”	Pak
2.	1.39.01	Pak Jhonathan: “Bulan lalu, mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra”	Mama
2.	1.40.41	Mila: “ Bi , nanti jam 10.00, jangan lupa keluarkan salam dari <i>freezer</i> ” Pak Jhonathan: Bulan lalu , mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra”	Bi
3.	1.45.58	Mila: “ Bi .” Irah: “Ya, non ?”	Bi Non

Deixis Sosial “**Pak**” sebagai Penanda Hierarki. Data 1 (18.32): Pak Jonathan: “*Pak, tolong kasih saya kesempatan lagi*” Penggunaan sapaan “**Pak**” oleh Pak Jonathan kepada atasannya menunjukkan pengakuan terhadap hierarki organisasional. Sapaan ini berfungsi sebagai deixis sosial yang menandai posisi

inferior pembicara terhadap lawan bicara. Kata sapaan merupakan salah satu bentuk deiksis sosial yang paling jelas dalam bahasa Indonesia, dimana pemilihan bentuk sapaan mencerminkan status relatif dan jarak sosial antara pembicara dan mitra tutur (Kridalaksana, 2008). Penggunaan "Pak" disertai dengan pronomina "saya" (bukan "aku") memperkuat formalitas dan pengakuan terhadap otoritas.

Deiksis Kekeabatan "**Mama**" sebagai Penanda Relasi Familial. Data 2 (1.39.01): Pak Jonathan: "*Bulan lalu mama sudah curiga kamu ada pengeluaran ekstra*" Penggunaan istilah kekeabatan "**mama**" menciptakan kompleksitas dalam deiksis sosial. Dalam konteks ini, "**mama**" merujuk pada Bu Liliana (ibu Pak Jonathan), yang digunakan dalam percakapan dengan Mila (menantu). Istilah kekeabatan dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai bentuk sapaan yang menunjukkan relasi familial, namun juga dapat berfungsi sebagai instrumen kontrol dan pengingat akan posisi dalam struktur keluarga (Herlina et al., 2025). Penggunaan "mama" dalam kalimat yang berisi tuduhan menunjukkan bagaimana deiksis kekeabatan dapat menjadi mekanisme pengawasan dan kontrol.

Deiksis Sosial "**Bi**" sebagai Penanda Kelas dan Pekerjaan. Data 3 (1.40.41): Mila: "*Bi, nanti jam 10.00, jangan lupa keluarkan salam dari freezer*". Data 4 (1.45.58): Mila: "*Bi.*" / Irah: "*Ya, non?*". Penggunaan sapaan "**Bi**" (singkatan dari "bibi" untuk pembantu rumah tangga) dan "**non**" (untuk majikan perempuan muda) menunjukkan sistem deiksis sosial yang asimetris berbasis kelas dan pekerjaan. Yule (2006) menjelaskan bahwa deiksis sosial mencerminkan perbedaan sosial yang dikodifikasi dalam bahasa, termasuk relasi kuasa berdasarkan kelas ekonomi.

Sapaan "**Bi**" menempatkan pembantu dalam posisi subordinat, sementara "non" menempatkan majikan dalam posisi superior, meskipun keduanya adalah perempuan.

Asimetri dalam Sistem Sapaan

Pola sapaan dalam data menunjukkan asimetri yang konsisten:

Pembicara	Lawan Bicara	Sapaan	Arah Relasi
Pak Jonathan	Atasan	"Pak"	Bawah → Atas
Pak Jonathan	Mila	"Mama" (rujukan ke ibu)	Atas → Bawah (kontrol)
Mila	Pembantu	"Bi"	Majikan → Pekerja
Irah (pembantu)	Mila	"non"	Pekerja → majikan

Brown dan Gilman (1960) dalam teori "power and solidarity" menjelaskan bahwa sistem sapaan non-resiprokal (asimetris) menandai relasi kuasa vertikal, sementara sapaan resiprokal (simetris) menandai solidaritas horizontal. Data menunjukkan bahwa hampir semua relasi dalam film ini bersifat vertikal dan hierarkis.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada penggunaan ekspresi linguistik untuk mengacu pada segmen wacana atau informasi yang tidak hadir secara langsung dalam konteks tuturan. Dalam film, deiksis wacana memperluas ruang naratif dengan mereferensikan peristiwa, rumor, atau penilaian yang membentuk identitas sosial karakter.

Goffman (2017) dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya dibentuk oleh tindakan langsung mereka, tetapi juga oleh narasi dan representasi yang beredar tentang mereka dalam jaringan sosial. Deiksis wacana dalam film berfungsi menghadirkan dimensi ini, menunjukkan bagaimana tokoh utama menjadi objek multiple discourses yang berada di luar kontrolnya.

Tabel 5. Data Deiksis Wacana dalam film "A Normal Woman"

No	Durasi	Dialog	Bentuk Deiksis
1.	36.57	Ibu Novi: "Kita sudah telat kebaktian ini! "	Ini
2.	50.13	Mila: "Bisa taruh ini dikamar saya"	Ini
2.	1.19.44	Liliana: " Ini karena kamu jarang ke gereja"	Ini
3.	1.45.52	Mila: "Aku ngga pesan bunga-bunga ini "	Ini

Analisis Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana adalah referensi linguistik yang menunjuk pada bagian-bagian dari wacana itu sendiri, baik yang sudah disebutkan (anaphora) maupun yang akan disebutkan (cataphora), menggunakan kata-kata seperti "ini", "itu", "tersebut", "berikut" (Levinson, 1983). "**Ini**" sebagai Deiksis Wacana Anaphora data 1 (36.57): Ibu Novi: "*Kita sudah telat kebaktian ini!*". Kata "ini" dalam konteks ini merujuk pada situasi atau keadaan yang baru saja dibicarakan atau sedang dialami dalam wacana sebelumnya. (Arnelia et al., 2024) menjelaskan bahwa deiksis wacana berfungsi untuk menghubungkan proposisi dengan bagian diskursus lain, menciptakan kohesi tekstual. Data 2 (50.13): Mila: "Bisa taruh ini dikamar saya". "Ini" merujuk pada objek atau topik yang telah disebutkan atau hadir dalam konteks wacana sebelumnya, berfungsi sebagai anaphoric reference yang menghubungkan ujaran dengan referensi diskursus sebelumnya. "**Ini**" sebagai Cataphoric Reference data 3 (1.19.44): Liliana: "*Ini karena kamu jarang ke gereja*". Penggunaan "ini" di awal kalimat berfungsi sebagai cataphoric reference yang menunjuk ke penjelasan atau alasan yang akan diberikan. (Putriyani et al., 2025) menyatakan bahwa deiksis wacana cataphoric menciptakan ekspektasi dan mengarahkan perhatian audiens ke informasi yang akan datang. Struktur "Ini karena..." menunjuk pada situasi problematis yang telah dibahas dalam wacana sebelumnya, dan "ini" berfungsi sebagai penghubung antara masalah (topik wacana sebelumnya) dengan penjelasan kausal yang diberikan Bu Liliana.

Deiksis Wacana dalam Penyangkalan

Data 4 (1.45.52): Mila: "Aku ngga pesan bunga-bunga ini". "Ini" merujuk secara anaphoric pada topik "bunga-bunga" yang telah disebutkan atau menjadi perhatian dalam segmen wacana sebelumnya. Deiksis wacana ini menghubungkan penyangkalan Mila dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Implikasi terhadap Sudut Pandang Naratif Kohesi Wacana dan Kontrol Naratif (Febriana et al., 2024) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah mekanisme fundamental untuk menciptakan kohesi dalam teks atau percakapan. Dalam data film ini, penggunaan "ini" sebagai deiksis wacana menunjukkan siapa yang mengontrol alur percakapan dan topik diskusi. Karakter yang menggunakan "ini" untuk merujuk pada topik sebelumnya atau memperkenalkan penjelasan baru memiliki kontrol diskursif. Bu Liliana yang berkata "*Ini karena kamu tidak pernah ke gereja*" mengklaim otoritas untuk mendefinisikan hubungan kausal dalam wacana. Anaphora sebagai Strategi Argumentatif Penggunaan anaphoric "ini" menciptakan kontinuitas argumentatif yang memperkuat posisi pembicara.

Dialog	Fungsi Deiksis Wacana	Strategi Diskursif
"Kebaktian ini"	Anaphora ke konteks situasional	Menegaskan urgency
"Ini dikamar saya"	Anaphora ke objek diskusi	Negosiasi intruksi
"Ini karena"	Cataphora+anaphora	Klaim kausalitas
"Bunga-bunga ini"	Anaphora ke topik	Penyangkalan

Fokalisasi Diskursif. (Aziz et al., 2025) menjelaskan bahwa reference (termasuk deiksis wacana) adalah salah satu mekanisme utama kohesi tekstual. Dalam konteks naratif film, deiksis wacana mengarahkan fokus dengan menentukan bagian mana dari diskursus yang relevan dan bagaimana bagian-bagian tersebut terhubung. Ketika Bu Liliana menggunakan "*Ini karena kamu jarang ke gereja*", dia tidak hanya menjelaskan situasi, tetapi juga membingkai ulang seluruh diskursus sebelumnya dalam kerangka interpretasinya, mengambil kontrol atas narasi. Power Dynamics dalam Manajemen Wacana (Razak et al., 2025) menyatakan bahwa kontrol atas struktur diskursus adalah bentuk kekuasaan komunikatif. Data menunjukkan pola asimetris: Karakter dominan (Bu Novi, Bu Liliana) menggunakan deiksis wacana untuk membingkai, menjelaskan, dan menginterpretasi situasi Karakter subordinat (Mila) menggunakan deiksis wacana secara reaktif (memberi instruksi, menyangkal).

Data	Wacana	Persona	Temporal	Fungsi Integrasi
“kebaktian ini”	Merujuk topik	Kita	Immediacy	Kontrol kolektif diskusi
“ini dikamar saya”	Merujuk objek	Saya	Intruksi	Negosiasi
“Ini karena kamu”	Membangkitkan kausal	Kamu	Interpretasi	Dominasi naratif
“Bunga-bunga inui”	Merujuk topik	Aku	Penyangkalan	Resistensi diskursif

Peran Deiksis dalam Pembentukan Sudut Pandang Naratif

Sudut pandang naratif tidak hanya dibangun melalui penggunaan kata ganti, tetapi melalui kerja terpadu kelima jenis deiksis. Deiksis persona menentukan siapa yang menjadi pusat penceritaan sehingga pembaca memahami posisi narator terhadap peristiwa. Deiksis tempat memperlihatkan dari mana narator memandang ruang dan bagaimana lokasi tertentu membentuk kedekatan atau jarak dalam cerita. Deiksis waktu menandai kapan suatu peristiwa dialami atau diceritakan, sehingga membantu pembaca mengikuti alur dan ritme kejadian. Deiksis wacana menghubungkan satu bagian cerita dengan bagian lain melalui rujukan seperti “ini”, “itu”, atau penyebutan kembali informasi sebelumnya sehingga struktur naratif terasa koheren. Sementara itu, deiksis sosial menampilkan relasi antar tokoh, tingkat keformalan, dan sikap narator melalui sapaan dan ekspresi yang menunjukkan status sosial. Secara keseluruhan, perpaduan kelima deiksis tersebut membentuk sudut pandang naratif yang utuh, yaitu perspektif yang memungkinkan pembaca merasakan, melihat, dan memahami dunia cerita sesuai posisi yang ditentukan narator.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kelima jenis deiksis persona, tempat, waktu, sosial, dan wacana memiliki peran penting dalam membangun makna tuturan sekaligus membentuk sudut pandang naratif dalam film *“A Normal Woman”*. Deiksis persona menjadi bentuk yang paling dominan karena menampilkan posisi, identitas, serta relasi emosional tokoh utama dengan lingkungannya. Deiksis tempat dan waktu memperjelas konteks ruang serta urutan peristiwa yang membangkitkan pengalaman tokoh, sedangkan deiksis sosial mengungkap jarak, hierarki, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi antartokoh. Sementara itu, deiksis wacana menghubungkan bagian-bagian dialog sehingga alur makna menjadi koheren. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa deiksis tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensial, tetapi juga berperan penting dalam membangun struktur perspektif naratif dan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap konflik dan relasi yang muncul dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, A. S., & Sobarna, C. (2024). Penggunaan Pronomina Persona sebagai Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 295-311.
- Andriani, R., Ahman, E., & Santoso, B. (2020). Conditional Process Pada Manajemen SDM: Perspektif Polychronicity, Kepuasan Kerja, Engagement Karyawan, Lingkungan Kerja, dan Turnover Intention. *Gracias Logis Kreatif*.
- Arnelia, S., Sinaga, M., & Charlina, C. (2024). Deiksis Wacana dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 6 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12624-12631. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6343>
- Avida, A. (2025). Deiksis dalam Cerita Pendek “Kutukan Dapur” Karya Eka Kurniawan Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 7-13. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i1.2817>
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20-34. <https://doi.org/10.31604/LINGUISTIK.V6I1.20-34>
- Aziz, A., & Maulana, F. (2025). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Teks Mukadimah Tafsir Jalalain. *MQTBI: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 1(01).
- Febriana, U. A., & Triwahyuni, H. (2024). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi pada Novel Bentang Pasantren Karya Usep Romli HM. *Deiksis*, 16(3), 306-317. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.24349>
- Herlina, H., & Wulansari, F. (2025). Analisis Sistem Sapaan Kekeabatan pada Masyarakat Dayak Kerabat di Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 13-23. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.8797>
- Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa dan Faktor yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra*, 38(2), 106-112. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.8886>
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi sosiologi politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 82-107. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Nusur, H. M. (2025). Dekonstruksi Narasi Otobiografis Dalam Roman *Enfance* Karya Nathalie Sarraute: Tinjauan Naratologi Gérard Genette. *Bookchapter Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1, 1-17. <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.393>
- Papilaya, Y. (2016). Deiksis Persona dalam Film *Maleficent*: Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Putriyani, A., Febrianti, D. N., Sari, D. A. E., Zafirah, I., Putri, Y. P. M., Utomo, A. P. Y., ... & Nugraheni, M. W. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Pengantar Sastra Indonesia" pada Saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341-369. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1491>
- Razak, N. K., & Ratnawati, R. (2025). Penggunaan Metafora dan Makna dalam Diskursus Politik pada Media Sosial (Kajian Pragmatik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 967-982. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1642>
- Shofiyah, B., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Deiksis dalam Novel Drama *Vendetta* Karya Intanera. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa*

- dan Pendidikan*, 3(3), 307-323.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1848>
- Sudika, N., & Setiawan, I. (2025). Deiksis Persona, Ruang, Dan Waktu Dalam Novel Hello Karya Tere Liye. *SeBaSa*, 8(1), 258-272.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29840>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.
- Zubairi, A., Basri, A., & Zainuddin, A. (2024). Analisis Penggunaan Deiksis Dalam Cerpen Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459-468.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>